

BAB III

MAKNA RITUAL *NOTOKNG*

A. Proses Pelaksanaan Ritual *Notokng*

1. Proses Persiapan Ritual *Notokng*

Sebelum pelaksanaan ritual *Notokng* dilakukan serangkain perisapan yang diawali dengan pembentukan panitia. Setelah terbentuknya kepanitiaan, panitia beserta temenggung dan pengikutnya melakukan rapat kesepakatan apakah *Notokng* akan berlangsung selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam atau bahkan tujuh hari tujuh malam. Dan terdapat juga perbedaan penggunaan media ritual berdasarkan berapa lama waktu penyelenggaraan. Apabila *Notokng* dilaksanakan satu hari satu malam ritual dilakukan secara sederhana dengan menggunakan delapan ekor ayam kampung (tiga jantan dan lima betina). Namun, jika diselenggarakan tiga hari tiga malam, maka menggunakan seekor babi sebagai persembahan.

Setelah ditentukan berapa lama *Notokng* berlangsung, panitia kemudian mendatangi setiap rumah tangga untuk mengumpulkan sumbangan berupa beras hasil panen padi, yaitu sebanyak satu canting per kartu keluarga. Tidak jarang masyarakat secara sukarela menambahkan sumbangan berupa uang tunai sebagai bentuk partisipasi. Semenjak pemerintah desa mulai ikut serta mendukung dalam pelaksanaan *Notokng* dan berpartisipasi dalam kepanitiaan, panitia juga membuat proposal resmi yang diajukan kepada perusahaan-perusahaan besar serta instansi pemerintah daerah, sehingga kebutuhan pelaksanaan *Notokng* dapat tercapai (Kristian Jose Maldini, 1 Agustus 2025).

Tampak dari aspek organisasi dan sosial, pelaksanaan ritual *Notokng* diawali dengan pembentukan panitia yang memiliki fungsi penting, tidak hanya sebatas pengatur jalannya acara, tetapi juga sebagai penghubung antara *temenggung* selaku pemimpin adat dengan masyarakat, serta pengelola kebutuhan logistik. Dalam konteks ini terlihat bahwa keberadaan panitia merepresentasikan keteraturan sosial dan kerja kolektif masyarakat. Selain

itu, keterlibatan pemerintah desa dan perusahaan melalui proposal resmi juga menandakan adanya transformasi tradisi ke ranah formal. Hal tersebut mencerminkan bahwa ritual *Notokng* telah mengalami adaptasi dalam konteks modern, namun nilai-nilai kebersamaan dan warisan leluhur tetap dipertahankan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hariyanti & Anggara (2023:1140) yang menegaskan “nilai gotong-royong dan solidaritas. Solidnya orang Dayak itu ya tidak diragukan lagi. Dengan adanya gawai Dayak itu pastinya untuk mempersiapkan hal itu tidak mudah dan tidak instan, makanya di situ kita biasanya membuat suatu kepanitiaan yang memang di sana itu orang-orang Dayak yang menjadi panitia”.

Selain itu, keterlibatan pemerintah dan berbagai unsur masyarakat juga disebut Hariyanti & Anggara (2023:1144) bahwa “kolaborasi aktif dari seluruh kalangan baik dari pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat diperlukan untuk mensukseskan perayaan Gawai Dayak”. Berdasarkan pernyataan diatas menegaskan bahwa *Notokng* bukan hanya soal nilai religius, tetapi juga mengandung nilai sosial berupa solidaritas, gotong-royong dapat dipandang sebagai ruang kultural di mana nilai spiritual, simbolik, dan sosial bertemu dalam satu kesatuan praktik. Ritual ini juga menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Dayak Mali berlandaskan pada keseimbangan, menjaga hubungan dengan leluhur, merawat keterikatan dengan alam, serta memperkuat hubungan sosial melalui partisipasi aktif. Artinya, *notokng* tidak hanya berfungsi untuk memohon perlindungan dan keselamatan, tetapi juga menjadi media pemeliharaan identitas Dayak dan sarana reproduksi nilai-nilai kebudayaan.

a. *Besampak*

Pelaksanaan ritual *Notokng* ini lebih sering selenggarakan selama tiga hari tiga malam. Di hari pertama, sekitar pukul tujuh pagi, *temenggung* beserta enam orang pengikutnya melakukan proses *besampak* (menuturkan mantra atau doa) di tiga titik utama sebagai tempat penanda, yaitu Simpang Sinto, Angan Pelanjau, dan sungai. Prosesi ini merupakan bentuk ungkapan

“permisi” atau permohonan izin kepada leluhur agar upacara ritual *Notokng* terlaksana dengan baik. *Besampak* dilakukan sebelum memulai prosesi inti ritual *Notokng*. *Besampak* disertai dengan menghamburkan *beras banyu*, serta mempersembahkan sesaji berupa ayam, darah ayam, beras banyu, dan tuak yaitu simbol sebagai “makanan” para leluhur yang ditempatkan di atas anyaman daun kelapa (Bernandus Enje, Wawancara 1 Agustus 2025).

Hal ini sejalan dengan temuan Maunati (2011:158) yang menyatakan bahwa sesaji dan benda ritual masyarakat Dayak tidak hanya berupa pemberian materi, melainkan sarat makna simbolik sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keduanya mencerminkan hal yang sama yakni ritual *Notokng* bukan sekedar kegiatan adat, tetapi sebuah wujud kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur yang memiliki makna simbolik yang mendalam. Melalui prosesi *besampak* dan pemberian sesaji, masyarakat Dayak Mali mengskspresikan rasa hormat, syukur, dan permohonan restu kepada roh leluhur agar kehidupan mereka tetap seimbang, aman, dan tentram.

Dengan demikian, *besampak* dalam *Notokng* merupakan prosesi yang kaya akan makna, tidak hanya sebagai pembuka upacara tapi juga sebagai dasar spritual yang menentukan keberlangsungan seluruh rangkaian ritual. Berdasarkan pengamatan di lapangan pada saat pelaksanaan ritual *Notokng*, pelaksanaan *besampak* tampak berjalan dengan teratur, dipimpin langsung oleh *temenggung* bersama enam orang pengikutnya. Prosesi ini memperlihatkan perpaduan antara tindakan simbolik dan penghormatan terhadap leluhur. Mulai dari *besampak* disertai dengan menghamburkan *beras banyu*, hingga mempersembahkan sesaji berupa ayam, darah ayam, dan tuak.

b. Mempersiapkan Sesaji dan Tengkorak Pusaka

Setelah selesai malakukan *besampak*, *temenggung* bersama enam orang pengikutnya mulai mempersiapkan sesaji sekaligus menurunkan tengkorak pusaka yang disimpan di bagian atas rumah berlantai dua. Sesaji yang dipersiapkan antara lain beras ketan, *jawa'*, mentimun, *soyo*, lilin putih dan pelita, darah ayam, telur ayam yang telah dibelah, paku, *binar* (uang timah

berwarna kuning), daun sabang, *tumpi*, *pulut* (lemang), serta seekor ayam yang disembelih dan dipanggang. Tengkorak yang disebut sebagai “orang tua” terlebih dahulu dimandikan dengan menggunakan daun langir dan buah jalong, kemudian barulah dapat dibawa ketenda utama (Lorensius Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

Setelah proses menyiapkan sesaji dan memandikan tengkorak, selanjutnya sesaji dan tengkorak diletakan di atas *pahar* (penadah), dengan *pahar* yang berbeda. Seluruh sesaji ditempatkan pada *pahar* berukuran besar yang dialasi kain putih, sementara tengkorak diletakan pada *pahar* kecil dengan alas kain kuning. Penataan ini memiliki makna simbolik tersendiri, yaitu perbedaan antara benda pusaka dengan persembahan ritual. Setelah semua rangkaian persiapan selesai, pada sore hari sekitar pukul enam, prosesi inti *Notokng* resmi dimulai (Eleng, Wawancara 1 Agustus 2025).

Aspek persiapan sesaji memperlihatkan bahwa masyarakat Dayak Mali tidak sekedar menghadirkan benda-benda ritual, melainkan menyusun representasi alam semesta mereka dalam bentuk material. beras ketan, *jawa*, mentimun, *soyo*, lilin putih dan pelita, darah ayam, telur ayam yang telah dibelah, paku, *binar* (uang timah berwarna kuning), daun sabang, *tumpi*, *pulut* (lemang), serta seekor ayam yang disembelih dan dipanggang hingga sayuran seperti mentimun dan *soyo* tidak hanya bernilai fisik, tetapi juga melambangkan keterikatan, pengorbanan, penerapa spiritual, hingga keseimbangan alam. Pernyataan diatas sejalan dengan pemikiran Maunati (2011:158) menjelaskan bahwa sesaji dan benda ritual masyarakat Dayak tidak hanya berupa pemberian materi, melainkan sarat makna simbolik sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur. Dari sudut pandang antropologi simbolik, sesaji berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan leluhur, sekaligus menjadi sarana menjaga keharmonisan alam semesta.

Tampak jelas pada saat prosesi persiapan ini memperlihatkan struktur yang teratur, di mana setiap tahap memiliki kedudukan penting dan tidak bisa dipisahkan. Menurunkan tengkorak pusaka dari rumah panggung bertingkat

dua menunjukkan penghormatan kepada leluhur yang dianggap sebagai sumber kekuatan spiritual. Penempatan pusaka di tempat tinggi menegaskan statusnya yang sakral, sehingga proses menurunkannya menjadi simbol keterhubungan antara dunia roh dan dunia manusia. Hal ini kembali ditegaskan oleh Maunati (2011:153) bahwa tengkorak kering dipandang mengandung roh leluhur yang memberi kekuatan spiritual sehingga harus diperlakukan dengan penuh penghormatan dalam setiap ritual.

Perlakuan khusus terhadap tengkorak pusaka mengungkapkan cara masyarakat membangun relasi dengan leluhur. Tengkorak dimandikan dengan daun *langir* dan buah *jalong*, bahan alami yang dipercaya memiliki daya penyucian. Penempatan tengkorak di atas *pahar* kecil beralas kain kuning menunjukkan pengertian simbolik, di mana warna kuning dimaknai sebagai keagungan dan kekuatan, berbeda dengan kain putih untuk sesaji yang melambangkan kesucian. Perbedaan ini menciptakan batas tugas antara persembahan ritual dan pusaka sakral, sekaligus menegaskan kedudukan tengkorak sebagai pusat prosesi.

Secara sosial, prosesi ini juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan masyarakat Dayak Mali. *Temenggung* sebagai pemimpin ritual tampil sebagai figur sentral, bukan hanya sebagai pemegang otoritas adat, tetapi juga sebagai mediator spiritual. Kehadiran pengikut dan partisipasi masyarakat menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat identitas mereka.

2. Proses Inti Ritual *Notokng*

a. Berimah

Prosesi inti *Notokng* diawali dengan *berimah*. Ritual ini sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah, meminta berkat kesehatan serta keselamatan. Selain itu, *berimah* juga bermakna sebagai doa agar tanaman padi di tahun berikutnya terhindar dari berbagai hama maupun penyakit, seperti sampar, ulat, ataupun *buntak* (belalang), yang berpotensi merusak hasil panen (Eleng, Wawancara 1 Agustus 2025).

Dalam prosesi *Notokng*, tahapan awal *berimah* dipahami sebagai doa pembuka yang ditujukan kepada leluhur, dengan tujuan memohon izin agar

ritual dapat berlangsung dengan lancar, serta sebagai ungkapan syukur atas panen padi yang melimpah. *Berimah* juga mengandung doa agar tanaman padi di tahun berikutnya terhindar dari hama dan penyakit yang dapat merusak hasil panen. Hasil pengamatan ini memiliki kesesuaian dengan Murti (2019:16) yang mengatakan “Suasana sakral terdapat pada lantunan doa, dan sesajen yang terdapat pada upacara adat. Doa yang biasa dilantunkan berupa nyanyian yang khas dengan cengkokan-cengkokannya”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Kiring (2023:72) yang menjelaskan bahwa “Ritual adat dalam masyarakat Dayak yaitu suatu kegiatan atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak sebagai perwujudan ucapan syukur kepada Tuhan, atas pertolongan dalam melakukan pekerjaan, serta telah menjauhkan segala penyakit dari suku atau masyarakat Dayak, diantaranya yaitu ritual agama, ritual panen raya”.

Ini memperlihatkan bahwa fungsi ritual masyarakat Dayak baik *Notokng* maupun ritual panen lainnya, memiliki landasan yang sama, yaitu sebagai wujud syukur dan permohonan perlindungan. Dengan demikian, *berimah* pada *Notokng* dapat dipandang sebagai bagian penting dari tradisi Dayak yang lebih luas, di mana aktivitas agraris atau pertanian selalu diiringi dengan ritual syukur dan doa kepada leluhur serta *Jubata* (Tuhan) agar kehidupan tetap seimbang dan harmonis.

b. Tarian Sakral Ritual *Notokng* dan *Bejaga Empana*

Setelah prosesi *berimah*, dilanjutkan dengan pertunjukan tarian sakral yang dilakukan oleh dua orang, yaitu *temenggung* dan seorang dukun pilihan. Dalam tarian tersebut salah satu dari mereka ada yang membawa tengkorak dan satunya lagi membawa *tangkit* (mandau atau parang) yang telah diolesi dengan daun sirih, darah ayam, serta darah babi. Sebelum tarian dimulai, *beras banyu* terlebih dahulu dihamburkan sebagai simbol permisi kepada leluhur. Tarian kemudian dipentaskan dengan iringan musik tradisional berupa gong, *totokng*, dan *kulintang*, yang disertai dengan seruan *taritu* sebanyak tujuh kali sebagai penegasan kesakralan ritual *Notokng* (Lorensius Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

Setelah tarian usai, *temenggung* berserta enam orang pengikutnya melaksanakan *bejaga empana* selama tiga hari tiga malam. Kegiatan ini diiringi dengan berbagai hiburan tradisioanal, seperti *ganjor*, *kolok-kolok*, *ceme*, dan *belabas*, serta warung-warung kecil yang ikut meramaikan suasana. Musik tradisioanal dimainkan tanpa henti hingga waktu penutupan *Notokng* (Kristian Jose Maldini, Wawancara 1 Agustus 2025).

Tampak pada pelaksanaan prosesi ini rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara dimensi sakral dan dimensi sosial. Tarian sakral menekankan hubungan spiritual dengan leluhur melalui simbol-simbol yang digunakan pada saat ritual sedang berjalan, sedangkan *bejaga empana* menjadi ruang kebersamaan yang mempererat solidaritas antarmasyarakat sekaligus memberi ruang hiburan bagi masyarakat.

Ini sejalan dengan pernyataan Farahdiyana, Effendi, & Mansyur, (2024: 749) yang mengatakan bahwa “*Aruh Buntang Mamali Mati* ini upacara sakral biasanya diiringi dengan nyanyian, tarian, musik dan hiburan untuk leluhur. Upacara ini bisa berlangsung 3 hingga 14 hari, menjadi ruang interaksi dan kebersamaan masyarakat”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa inti dari ritual adalah sakralitas, ditandai dengan pelaksanaan upacara untuk menghormati leluhur. Adanya nyanyian, tarian, dan musik bukan sekedar hiburan, tetapi berfungsi sebagai media persembahan spiritual. Ritual berperan sebagai bentuk komunikasi simbolik dengan dunia roh. Tindakan simbolis ini berupa tarian sakral pada *Notokng*, berfungsi sebagai penghubung manusia dengan leluhur. Dalam konteks *Notokng*, misalnya tarian sakral yang dibawakan oleh *temenggung* dan dukun pilihan memiliki fungsi yang sama dengan tarian dan musik dalam *Aruh Buntang*, yaitu menghubungkan manusia dengan kekuatan roh.

Upacara adat bukan hanya ruang penghormatan religius, tetapi sekaligus menjadi wadah interaksi dan kebersamaan masyarakat. Hal ini tampak dalam prosesi *bejaga empana* pada ritual *Notokng* yang berlangsung tiga hari tiga malam. pada tahap ini, ritual menjadi ruang sosial tempat

masyarakat saling berinteraksi, menikmati hiburan tradisional, serta mempererat solidaritas.

Dengan demikian, ritual Dayak senantiasa memadukan dua dimensi utama, yaitu dimensi sakral yang menekankan penghormatan kepada leluhur melalui doa, tarian, dan musik, serta dimensi sosial yang memperkuat ikatan kebersamaan melalui interaksi, hiburan, dan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, baik dalam *Aruh Butang Mamali Mati* maupun dalam prosesi *Notokng* Tarian Sakral Ritual *Notokng* dan *Bejaga Empana*, memiliki fungsi menjaga hubungan spiritual dengan leluhur sekaligus mempererat hubungan sosial antarmasyarakat.

3. Proses Penutupan Ritual *Notokng*

Penyelesai Ritual *Notokng* ke Masa ***Bepantang***. Pada hari kedua sekitar pukul dua siang, sesaji dan tengkorak mulai dikemasi. Tengkorak yang sebelumnya diturunkan kemudian dimandikan kembali sebagaimana pada awal prosesnya, sebelum akhirnya disimpan kembali di tempat asalnya. Setelah itu temenggung kembali melakukan *besampak* sebagai tanda bahwa ritual *Notokng* telah berakhir. Namun, pada sore harinya sekitar pukul lima, dilaksanakan lagi *besampak* dengan tujuan mulainya masa *bepantang* (Bernandus Enje, Wawancara 1 Agustus 2025).

Pada hari ketiga, yaitu hari penutupan ritual *Notokng* dilakukan Pantang yang dilaksanakan selama satu hari atau istilahnya “sehari semalam”, masyarakat dilarang keluar rumah, berkunjung ketempat lain, pergi ke hutan, memetik daun, ataupun menimbulkan kebisingan. Aturan ini berlaku di seluruh dusun yang ada di Desa Angan tembawang, yaitu Angan Tutu, Angan Landak, Angan Limau, Angan Pelanjau, Angan Rampan, Angan Bangka, dan Angan Tembawang. Pelanggaran terhadap aturan *bepantang* akan dikenakan sanksi adat *Talung*, yaitu menyerahkan seekor ayam, satu buah piring, uang sebesar Rp. 100.000, serta arak seberat 1kg (Lorensius Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

Tampak bahwa prosesi ini merupakan bagian penting dari peutupan ritual *Notokng*, di mana setiap dilakukan secara teratur dan penuh makna. Pada

hari kedua sekitar pukul dua siang, sesaji dan tengkorak mulai dikemasi. Tengkorak yang sebelumnya digunakan dalam ritual dimandikan kembali sebelum dikembalikan ke tempat asalnya. Hal ini menunjukkan adanya siklus sakral, yakni pensucian ulang sebagai tanda berakhirnya rangkaian utama ritual. Dikemudian sore harinya *temenggung* kembali melakukan *besampak* sebagai tanda penutupan acara inti ritual *Notokng* dan sebagai tanda dimulainya masa *bepantang*.

Berdasarkan pernyataan sumber lisan (Lorensisus Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025) pada hari ketiga, suasana di tujuh dusun di Desa Angan Tembawang menjadi sangat hening. Seluruh masyarakat menjalani masa *bepantang* selama “sehari semalam”. Tidak ada masyarakat yang keluar rumah, pergi ke hutan, memetik daun, ataupun menimbulkan kebisingan.

Hal ini menciptakan suasana khidmat, memperlihatkan kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat. Sanksi adat *Talung* yang diberikan kepada pelanggar bukan hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai pengingat agar nilai kesakralan ritual tetap terjaga. Setelah masa *bepantang* usai, kehidupan masyarakat kembali berjalan normal, masyarakat mulai berinteraksi dan bekerja seperti biasanya. Karena masa *bepantang* telah selesai sesaji berupa *pengkaras* dibagikan kepada tujuh orang inti yang berperan langsung pada saat pelaksanaan ritual *Notokng* berjalan, terdiri dari *temenggung*, tiga dukun, dan tiga orang awam. Prosesi pembagian ini menegaskan adanya nilai keadilan dan penghargaan terhadap mereka yang menjaga jalannya ritual *Notokng*.

Hal tersebut sejalan dengan penemuan Rinda (2023:76) yang menjelaskan bahwa *Balala'* dipahami sebagai masa berpantang yang tidak hanya berupa larangan fisik, tetapi juga dimaknai sebagai sarana penyembuhan diri secara jasmani maupun rohani. Selama masa itu, masyarakat menahan diri dari aktivitas sehari-hari, seperti bekerja atau memetik daun, sehingga tercipta suasana hening demi tujuan spiritual. Dengan demikian, baik *bepantang* dalam *Notokng* maupun *Balala'* pada masyarakat Dayak Kanayatn sama-sama menekankan pentingnya masa

pantang sebagai sarana menciptakan suasana sakral, menjaga keteraturan sosial, dan memperkuat dimensi spiritual masyarakat.

Setelah masa *bepantang* berakhir di hari ketiga *Notokng*, aktivitas masyarakat kembali berjalan normal seperti biasanya. Pada tahap ini, sesaji dari prosesi *berimah* yaitu *pengkaras* yang berupa beras, paku, uang sebesar Rp.400.000, satu bungkus garam, *tumpi* dan ayam. *Pengkaras* tersebut dibagi rata kepada tujuh orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *Notokng*. Ketujuh orang tersebut terdiri atas satu temenggung, tiga orang dukun, dan tiga orang awam (Eleng, Wawancara 1 Agustus 2025).

Pada hari keempat atau kelima setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, tenda tempat berlangsungnya ritual *Notokng* dibongkar. Prosesi pembongkaran ini ditandai dengan penyembelihan seekor ayam dalam ritual *bekibau* dimaknai sebagai penutup resmi pelaksanaan *Notokng*. Dalam prosesi penutupan ini, *beras banyu* kembali digunakan sebagai media simbolik untuk menegaskan bahwa seluruh rangkaian ritual telah usai dan kehidupan masyarakat dapat kembali pada aktivitas sehari-hari (Bernandus Enje, Wawancara 1 Agustus 2025).

Tampak pada hari berikutnya tenda tempat berlangsungnya prosesi ritual *Notokng* dibongkar. Sebelum pembongkaran, dilakukan ritual *bekibau* dengan menyembelih seekor ayam. Simbol *beras banyu* kembali digunakan sebagai penegasan bahwa seluruh rangkaian kegiatan ritual *Notokng* benar-benar telah berakhir. Pada tahapan ini, penutupan resmi tidak hanya bermakna mengakhiri prosesi, tetapi juga menjadi tanda transisi, di mana masyarakat kembali sepenuhnya ke kehidupan sehari-hari setelah melalui masa sakral yang penuh aturan.

Ini sejalan dengan pernyataan Firmansyah, dkk (2021:152) bahwa penutupan tradisi *Balala'* dilakukan melalui upacara *Bungkas Lala'* yang menandai berakhirnya masa pantang. Upacara ini dianggap sebagai cara masyarakat untuk menyampaikan kepada leluhur dan *Jubata* (Tuhan) bahwa seluruh rangkaian prosesi adat telah selesai, sehingga kehidupan dapat kembali normal. Dengan demikian, baik *Balala'* maupun *Notokng* memiliki

persamaan dalam fungsi penutupan ritual sebagai simbol transisi. Pada *Balala'*, penutupan diwujudkan melalui upacara *Bungkas Lala'*, sedangkan *Notokng* dilakukan dengan ritual *Bekibau* meskipun keduanya melalui proses ritual yang berbeda, tetapi sama-sama sebagai tanda penyampaian kepada leluhur dan *Jubata* (Tuhan) bahwa masa pantang benar-benar telah berakhir.

B. Simbol-Simbol Budaya dalam Ritual *Notokng*

Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Notokng* ini memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat Dayak Mali. Untuk menjaga dan meningkatkan kesakralannya, dilakukan prosesi *kibau* sebagai bentuk permohonan kekuatan kepada leluhur agar setiap simbol yang digunakan tetap memiliki kekuatan magis serta mampu menjalankan fungsinya secara spiritual. Dan hingga saat ini, seluruh simbol dalam ritual *Notokng* tidak mengalami perubahan maupun pergantian (Lorensius Lamat, 1 Agustus 2025).

Koentjaraningrat (2009:20) mengatakan bahwa setiap wujud kebudayaan mengandung simbol, baik dalam bentuk gagasan, aktivitas, maupun hasil karya, yang berfungsi menyampaikan makna dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dalam ritual *Notokng* masyarakat Dayak Mali, simbol-simbol yang digunakan tidak hanya berperan sebagai perlengkap upacara tetapi juga representasi dari hubungan mereka dengan leluhur, alam, serta *Jubata* (Tuhan). Selain itu, simbol juga memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat, karena melalui simbol nilai-nilai budaya bisa terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Sehingga ritual *Notokng* bukan hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan leluhur, alam dan *Jubata* (Tuhan).

Hal ini juga sejalan dengan temuan Hariadi & Herlina (2020:144) menjelaskan bahwa dalam ritual *Nyangahatn Ka'Saka Panen Padi*, berbagai simbol seperti mantra, sesaji, dan peraga adat berfungsi sebagai sarana komunikasi masyarakat Dayak dengan *Jubata* dan roh leluhur. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi perlengkapan ritual, tetapi juga

merepresentasikan hubungan sakral antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, serta diwariskan lintas generasi sebagai bagian dari identitas budaya.

1. Tengkorak

Tengkorak dianggap sebagai pusaka kampung yang paling sakral karena diyakini menjadi media komunikasi antara masyarakat dengan leluhur. Keberadaannya menempati posisi utama dalam seluruh rangkaian ritual, sebab dipercaya mampu menjaga keselamatan sekaligus menjamin keberlangsungan hidup masyarakat (Lorensius Iamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

2. Sesaji

Sesaji dimaknai sebagai bentuk pemberian “makan” kepada leluhur yang dipercaya menjaga keseimbangan hubungan antara dunia manusia dan dunia gaib. Sesaji yang digunakan cukup beragam, antara lain beras ketan, *jawa'*, mentimun, *soyo*, lilin putih, darah ayam, telur ayam yang dibelah, paku, *binar* (uang timah berwarna kuning), daun sabang, *tumpi* (cucur), *pulut* (lemang), serta ayam yang disembelih dan dipanggang. Seluruh sesaji tersebut mewakili ungkapan rasa syukur sekaligus permohonan akan keselamatan, keberhasilan panen, dan kesejahteraan hidup masyarakat dayak Mali (Bernandus Enje, Wawancara 1 Agustus 2025).

3. Beras Banyu

Beras banyu dimaknai sebagai simbol kesucian dan pembersihan yang berfungsi menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam serta leluhur, bentuk penghormatan sekaligus simbol “permisi” sebelum memasuki rangkaian upacara sakral. Dalam praktik ritual, *beras banyu* digunakan pada prosesi *besampak*, *berimah* maupun *bekibau* (Eleng, Wawancara 1 Agustus 2025).

4. Beras Kuning

Beras kuning diartikan sebagai simbol kemakmuran, kejayaan, dan keberkahan yang senantiasa diharapkan hadir dalam kehidupan masyarakat dayak Mali. Keberadaan beras kuning dalam upacara ritual *Notokng* dipakai sebagai lambang doa agar seluruh masyarakat dayak Mali dapat hidup dalam

kecukupan, meraih kejayaan, serta memperoleh keberkahan dari leluhur maupun Sang Pencipta (Eleng, Wawancara 1 Agustus 2025).

5. Beras Hijau

Beras hijau dimaknai sebagai lambang kesuburan tanah, keberhasilan panen, dan kesehatan masyarakat dayak Mali. Beras hijau dalam ritual *Notokng* mencerminkan harapan agar ladang tumbuh subur bebas dari *sampar* serta hewan-hewan yang dapat memperhambat dan merusak pertumbuhan padi (Lorensius Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

6. Pahar

Pahar merupakan wadah khusus yang digunakan dalam upacara ritual *Notokng* sebagai tempat meletakkan perlengkapan sakral. *Pahar* berukuran besar yang dialasi kain putih untuk penadah sesaji, sedangkan *pahar* berukuran kecil yang dialasi kain kuning untuk menempatkan tengkorak. Pemilihan warna putih dan kuning bukan tanpa makna, sebab putih melambangkan kesucian, sementara kuning melambangkan keagungan dan kehormatan leluhur (Lorensius Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

7. Aksesoris yang digunakan Dalam Tarian Sakral Ritual *Notokng*

- a) *Sigar*, penahan sarung agar mengembang saat menari, menambah keindahan gerak.
- b) *Tangkit* (maundau/parang), melambangkan kekuatan, dan perlindungan.
- c) Sarung dan selinut, berfungsi sebagai pakaian adat yang menegaskan identitas budaya dan tradisi leluhur.
- d) Bulu burung elang, simbol kekuatan dan kewibawaan, karena burung elang laut dipandang sebagai hewan yang gagah dan luhur.
- e) Kain merah, digunakan untuk mengikat bulu elang, melambangkan keberanian dalam menjalani kehidupan maupun ritual.
- f) *Garong/Gerenteng*, dikiat di kaki penari, menghasilkan bunyi sebagai pengiring tarian sakral (Eleng, Wawancara 1 Agustus 2025).

8. Alat Musik Tradisional Ritual *Notokng*

- a) *Totokng*, *totokng* alat musik tradisional yang mirip dengan bedug adalah alat musik yang digunakan dalam ritual *Notokng* yang berfungsi sebagai iringan tari-tarian dalam upacara.
- b) Gong, menghasilkan bunyi berdentum yang dalam, berfungsi sebagai penanda rtime dan kekuatan magis dalam ritual.
- c) *Kulintang*/gamelan, memberikan variasi nada dan harmoni, memperkaya suasana musik dalam upacara ritual *Notokng* (Bernandus Enje, 1 Agustus 2025).

C. Nilai-Nilai dan Makna Ritual *Notokng* bagi Masyarakat Dayak Mali

Notokng memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Pelaksanaannya tidak hanya bersifat sakral, tetapi juga mengandung nilai sosial yang sangat kuat, di mana masyarakat ikut berpartisipasi dalam memeriahkan pelaksanaan ritual *Notokng* (Ukih, Wawancara 1 Agustus 2025). Hal ini tampak dalam tradisi gotong royong masyarakat yang bahu-membahu mempersiapkan berbagai keperluan ritual, mulai dari pengumpulan sesaji, pembuatan tenda, hingga penyelenggaraan acara bersama-sama. Nilai kebersamaan terjalin tidak hanya pada aspek persiapan, tetapi juga ketika masyarakat ikut serta memeriahkan jalannya prosesi. Dengan demikian, *Notokng* menjadi sarana perekat solidaritas sosial yang menumbuhkan rasa persatuan dalam komunitas, sekaligus menjaga kesinambungan warisan budaya leluhur agar tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Dayak Mali hingga kini.

Ini sejalan dengan pernyataan Herlina & Fransisca (2025:30) yang menyebutkan bahwa “Kegiatan menyiapkan adat dan memasak dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat, dengan satu orang ditunjuk sebagai kepala rombongan tukang masak. Hal ini menggambarkan nilai kerja sama dan keterikatan komunitas. Gotong royong bukan hanya mempermudah proses, tetapi juga menciptakan kebersamaan, di mana setiap individu merasa memiliki peran dalam momen penting ini. Ini memperkuat kohesi sosial

dalam masyarakat Dayak, di mana solidaritas dan dukungan timbal balik sangat dihargai”. Sehingga pernyataan tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai dalam *Notokng* maupun *Bejadi Keronggont* sama-sama menekankan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, kebersamaan merupakan inti dari kehidupan sosial masyarakat Dayak. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan ritual sangat erat kaitannya dengan aspek sakral dan spiritual.

Makna dari pelaksanaan ritual *Notokng* bagi masyarakat Dayak Mali tidak hanya sekadar sebuah tradisi, tetapi merupakan wujud doa dan harapan yang mendalam. *Notokng* dimaknai sebagai sarana untuk memohon berkat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keberhasilan dalam berladang, kelancaran panen padi, keselamatan hidup, hingga kesembuhan dari penyakit yang menimpa seseorang (Lorensius Lamat, Wawancara 1 Agustus 2025).

Oleh sebab itu, *Notokng* hanya dilaksanakan ketika niat atau tujuan tertentu telah terwujud, misalnya setelah panen yang melimpah atau setelah seseorang sembuh dari sakit. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tersebut menjadi media ungkapan syukur sekaligus bentuk ikatan spiritual masyarakat dengan leluhur yang diyakini memberikan perlindungan serta kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari.

Ini sejalan dengan pernyataan Hariadi & Herlina (2024:144) menjelaskan bahwa dalam ritual *Nyangahatn Ka'Saka Panen Padi*, masyarakat Dayak melaksanakan upacara bukan semata-mata sebagai tradisi panen, melainkan sebagai ungkapan doa syukur, permohonan keselamatan, serta media komunikasi dengan leluhur. Dengan demikian, baik *Notokng* maupun *Nyangahatn* sama-sama berfungsi sebagai ritual doa syukur dan permohonan berkat. Keduanya menegaskan bahwa tradisi Dayak tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki makna spiritual mendalam sebagai jembatan komunikasi antara manusia, alam, leluhur, dan *Jubata* (Tuhan).

Dalam setiap pelaksanaan ritual adat, masyarakat Dayak tidak hanya menghadirkan prosesi yang bersifat seremonial, tetapi juga menyertakan beragam simbol yang kayak anak nilai dan makna. Simbol-simbol tersebut menjadi bahasa budaya yang mempresentasikan hubungan manusia dengan

alam, leluhur, dan *Jubata* (Tuhan). Begitu pula dengan ritual *Notokng* masyarakat Dayak Mali, berbagai perlengkapan ritual seperti tengkorak, sesaji, beras, *pahar*, aksesoris tari, hingga alat musik tradisional bukan hanya berfungsi secara praktis, melainkan juga mengandung nilai serta makna spiritual dan sosial yang mendalam.

1. Tengkorak, tengkorak dianggap sebagai pusaka kampung yang paling sakral karena diyakini sebagai media komunikasi dengan para leluhur. Nilai yang terkandung adalah perlindungan dan keberlangsungan hidup, di mana masyarakat percaya keberadaan tengkorak menjaga keselamatan komunitas dan menjadi pengikat spiritual antara manusia dengan dunia roh.
2. Sesaji, sesaji dimaknai sebagai pemberian makan kepada leluhur untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan dunia roh. Nilainya terletak pada ungkapan syukur dan doa keselamatan, dengan harapan panen berhasil, masyarakat sehat, dan hidup sejahtera. Sesaji yang digunakan merupakan simbol kekayaan makna, dari kesuburan, kehidupan hingga kekuatan spiritual.
3. Beras *Banyu*, beras *banyu* melambangkan kesucian, pembersihan, dan keharmonisan. Nilai terdapat pada fungsi simbolis sebagai penghormatan dan “permisi” sebelum memasuki prosesi sakral. Kehadirannya menandai bahwa setiap tahap ritual dilakukan dengan hati yang bersih serta niat menjaga keseimbangan manusia, alam dan leluhur.
4. Beras Kuning, menjadi simbol kemakmuran, kejayaan, dan keberkahan. Nilai yang terkandung yaitu doa, agar selalu hidup dalam berkecukupan dan memperoleh restu leluhur serta *Jubata* (Tuhan). Warna kuning bermakna sebagai kebahagiaan dan kemuliaan hidup.
5. Beras Hijau, beras hijau dimaknai sebagai simbol kesuburan tanah, panen yang berhasil, dan kesehatan masyarakat. Nilai terdapat pada pengharapan agar ladang terbebas dari hama dan penyakit atau *sampar*, serta menjadi lambang harmoni antara manusia dengan alam yang menjadi sumber penghidupan.

6. *Pahar, pahar* adalah wadah khusus sesaji dan tengkorak. Nilai simbolik terletak pada warna kain alas *pahar* yaitu kesucian (kain putih) dan kehormatan (kain kuning). Putih untuk kesucian hubungan dengan roh sedangkan kuning sebagai penghormatan kepada leluhur. Fungsi *pahar* menunjukkan pentingnya wadah sakral sebagai penghubung dunia manusia dengan leluhur (Lorensius Lamat, Wanwancara 1 Agustus 2025).
7. Aksesoris dalam Tarian Sakral Ritual *Notokng*
 - a) *Sigar*, Digunakan sebagai penahan sarung agar mengembang saat penari bergerak. Memberikan kesan indah dan tertata dalam setiap gerakan tarian. Mengandung nilai estetika dan keteraturan, mencerminkan bahwa setiap gerak tarian sakral dilakukan dengan keindahan, keselarasan, dan penuh makna.
 - b) *Tangkit* (mandau/parang), senjata tajam yang dibawa penari sebagai kekuatan dan pelindung diri. Melambangkan kekuatan, keberanian, dan perlindungan, serta menegaskan kesiapan masyarakat Dayak Mali dalam menjaga diri dan komunitas dari ancaman.
 - c) Sarung dan selimut, menegaskan identitas budaya masyarakat Dayak Mali serta mengandung nilai identitas budaya dan warisan leluhur, memperlihatkan kebanggaan serta keterikatan pada tradisi yang diwariskan turun-temurun.
 - d) Bulu burung elang, Burung elang dipandang sebagai hewan gagah, luhur, dan sakti. Bulu elang yang dikenakan penari melambangkan wibawa. Ini sebagai Simbol kewibawaan, keluhuran, dan keberanian, yang menegaskan posisi tarian sebagai media sakral untuk menghormati leluhur.
 - e) Kain merah, Dipakai untuk mengikat bulu burung elang. Warna merah dianggap melambangkan semangat hidup. Mengandung nilai semangat dan keberanian dalam menghadapi tantangan kehidupan maupun dalam melaksanakan ritual adat.
 - f) *Garong/gerenteng*, Aksesoris yang dipasang di kaki penari sehingga menghasilkan bunyi ketika bergerak. Melambangkan energi sakral dan kebersamaan, karena bunyi khasnya menjadi pengiring tarian yang

mengikat gerakan penari dengan irama spiritual (Eleng, Wawancara 1 Agustus 2025).

8. Alat Musik Tradisional dala Ritual *Notokng*

- a) *Totokng*, *totokng* digunakan sebagai pengatur musik utama dalam tarian dan prosesi ritual. Bunyi pukulannya menjadi tanda awal sekaligus pengiring gerakan. Mencerminkan semangat dan kebersamaan, karena dentuman *totokng* menyatukan langkah penari dalam upacara agar tampak seirama.
- b) Gong, Bunyi gong yang berdentum dalam menghasilkan suasana mendalam dan sakral. Dalam tradisi Dayak gong dianggap memiliki kekuatan magis. Gong Menjadi simbol kekuatan spiritual dan penanda waktu sakral, mengingatkan masyarakat akan kesungguhan serta keagungan prosesi yang sedang berlangsung.
- c) *Kulintang*/Gamelan, Alat musik yang menghasilkan variasi nada harmonis, melengkapi *totokng* dan gong dalam menciptakan irama yang indah. Nilai yang terkandung menghadirkan keselarasan, keharmonisan, dan kegembiraan serta memperkuat suasana ritual agar terasa harmonis sekaligus meriah, menegaskan keseimbangan antara kesakralan dan kebersamaan (Bernandus Enje, Wawancara 1 Agustus 2025).

Dengan demikian, *Notokng* harus dijaga karena di dalamnya terkandung nilai-nilai dan makna yang tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga sosial, budaya hingga pendidikan dan karifan lokal yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Dayak Mali.

Pertama dari aspek spiritual dan religius, *Notokng* merupakan wujud penghayatan masyarakat terhadap hubungan dengan Jubata (Tuhan) dan para leluhur. Simbol-simbol yang digunakan, seperti tengkorak, sesaji, beras banyu, beras kuning, dan beras hijau, bukan sekadar perlengkapan ritual, melainkan media doa, rasa syukur, dan permohonan untuk keselamatan hidup, keberhasilan panen, kesehatan, serta kesejahteraan. Hal ini menegaskan bahwa *Notokng* memiliki fungsi sebagai jembatan antara manusia, alam, leluhur, dan *Jubata* (Tuhan).

Kedua, dari aspek sosial, *Notokng* menjadi sarana perekat solidaritas. Seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, ikut berpartisipasi melalui tradisi gotong royong, mulai dari persiapan sesaji, pembuatan tenda, hingga jalannya upacara. Partisipasi ini tidak hanya memperlancar jalannya ritual, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, menumbuhkan persatuan, dan menciptakan ikatan sosial yang kokoh di antara masyarakat. Dengan kata lain, *Notokng* mengandung nilai sosial sebagai ruang interaksi dan komunitas.

Ketiga, dari aspek budaya, *Notokng* adalah identitas masyarakat Dayak Mali yang diwariskan turun-temurun. Tata cara prosesi ritual *Notokng* hingga aksesoris tarian, alat musik tradisional, mengandung simbol-simbol budaya yang menegaskan kebanggaan dan jati diri Dayak Mali. Menjaga *Notokng* berarti menjaga identitas etnis dan warisan leluhur, sekaligus memperkuat posisi masyarakat Dayak Mali dalam keberagaman budaya Indonesia. Jika ritual ini hilang, maka sebagian identitas dan kearifan lokal masyarakat Dayak juga ikut terkikis.

Keempat, dari aspek pendidikan dan kearifan lokal, setiap simbol dalam *Notokng* menyampaikan pesan moral yang sarat makna. Seluruh rangkaian prosesi ritual *Notokng* mengandung nilai-nilai yang berfungsi sebagai pendidikan budaya yang diperkenalkan kepada generasi muda agar mereka memahami pentingnya menjaga alam, menghormati leluhur, dan menjunjung tinggi solidaritas sosial. Sehingga, *Notokng* merupakan sumber pengetahuan lokal yang membentuk karakter dan identitas masyarakat.

Hal ini sejalan dengan Fitra, dkk (2024:23) yang menyatakan bahwa ritual *Mpara Pade* juga memuat beragam nilai, seperti nilai ketuhanan, gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan, dan keharmonisan dengan alam. Bahkan ditegaskan kembali oleh Fitra, dkk (2024:25) bahwa kearifan lokal masyarakat Dayak Mali dalam ritual adat mencakup nilai toleransi, solidaritas, moral, hingga penghormatan kepada leluhur. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa, antara *Notokng* dan *Mpara Pade* memiliki fungsi yang sama sebagai sarana doa syukur dan media komunikasi dengan leluhur, serta

sebagai ruang pendidikan budaya bagi generasi muda dan menegaskan bahwa ritual adat Dayak bukan sekadar tradisi seremonial, tetapi memiliki makna mendalam yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, leluhur, dan *Jubata* (Tuhan). Dengan demikian, jika hilangnya ritual seperti *Notokng* atau *Mpara Pade* berarti terputusnya rantai kearifan lokal yang selama ini menjadi sumber identitas, solidaritas sosial, dan pedoman spiritual masyarakat Dayak Mali.